

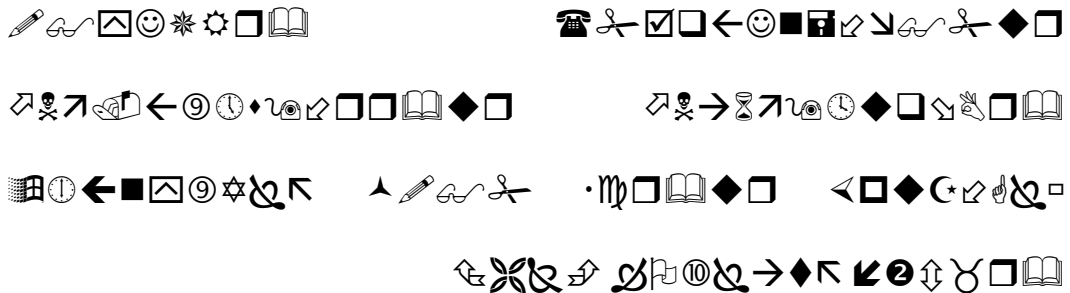
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak – anak merupakan usia yang sangat penting dalam perkembangan psikis seorang manusia. Pada usia tersebut, terjadi pematangan fungsi psikis yang siap merespon stimulus dari lingkungan. Masa anak – anak merupakan masa menanamkan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai – nilai agama dan moral. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulus sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran menyangkut persoalan kejujuran, kebenaran dan keadilan. Sehingga bangsa ini perlu kembali menanamkan nilai – nilai agama dan moral. Tidak dapat dipungkiri anak – anak adalah cikal bakal sebuah bangsa sekaligus titipan dari Allah SWT yang harus dijaga sebaik – baiknya sebagaimana firman Allah dalam surat Al – Anfal : 28



Artinya : “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (Departemen Agama Al-Quran dan terjemahan)

Kemerosotan moral yang dialami bangsa ini jika tidak diberikan perhatian khusus tentunya akan berakibat fatal bagi generasi yang akan datang. Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak – anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan untuk bekal dikehidupan mereka dimasa mendatang.

“Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidik dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa – masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 – 12 tahun” (Zakiah Daradjat; 1996:36). Disinilah tugas orang tua dan pendidik mulai meletakkan dasar nilai – nilai agama agar nantinya memiliki moral yang baik. Jiwa anak itu bagaikan selembar kertas putih yang menanti orang dewasa untuk mengisinya. Mendidik anak sebenarnya sama seperti dengan menabur benih, jika cara menabur benih tersebut dilakukan dengan benar diatas lahan pertanian yang subur, maka tentunya akan menghasilkan tanaman dan buah yang baik dan berkualitas. Demikian pula pendidikan yang baik, lurus dan mulia akan menghasilkan suatu generasi yang baik, lurus dan berakhlak mulia pula. Sebaliknya pendidikan yang sesat, keliru, dan tidak bertanggungjawab akan menghasilkan generasi penerus yang tidak dapat diharapkan.

Dalam pendidikan anak pra sekolah salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai agama dan moral, yang diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dan akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pengembangan nilai – nilai agama dan moral anak pra sekolah harus dilakukan dengan tepat, jika hal ini tidak bisa tercapai maka pesan yang akan disampaikan orang tua dan guru kepada anak menjadi terhambat. Pengembangan nilai agama dan moral untuk anak pra sekolah ini bisa dilakukan didalam tiga tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penanaman nilai agama dan moral untuk anak pra sekolah perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak pra sekolah adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru / orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Menanamkan nilai – nilai agama dan moral pada anak bukanlah pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk – muluk karena kemampuan dan kesanggupan anak pra sekolah dalam perbendaharaan bahasa masih terbatas. Pendidikan keagamaan pada anak usia pra sekolah tentu lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan belajar dengan cara meniru – niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam

suatu suasana. Karena itu latihan – latihan keagamaan dan pembiasaan harus lebih ditonjolkan misalnya latihan shalat berjamaah, membaca doa sebelum melakukan suatu kegiatan, membaca Al-Qur'an, pembiasaan akhlak terpuji dan sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang untuk melakukan ajaran agama tanpa paksaan lagi.

Untuk itulah orang tua dan guru khususnya harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral kepada anak agar pesan yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak. Dalam proses menanamkan nilai – nilai agama dan moral pada anak metode tentu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran. Metode yang di gunakan untuk anak usia pra sekolah tentunya berbeda dengan metode yang di laksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Zakiyah Daradjat,

Anak – anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara –cara yang lebih konkrit dengan bahasa yang dipahami dan bukan bersifat dogmatis saja”(Zakiyah Daradjat; 1996: 41).

Pendidik harus selalu ingat dan sadar bahwa karena keterbatasan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman anak usia prasekolah lebih mudah untuk meniru perilaku orang di sekitarnya.

Salah satu metode yang saat ini mulai ditinggalkan adalah melalui metode bercerita. Bercerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan

semangat anak didik karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita yang di perdengarkan, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan jalan cerita tersebut. Secara psikologis anak – anak dalam masa fase pertumbuhan memiliki karakter yang cenderung imitatif dan plagiasi. Mereka meniru apa yang di dengar, di lihat, atau ditontonnya. Selain itu kepekaan dan daya simpan memori anak amat menakjubkan, mereka belum mengenal mana yang salah dan mana yang benar dalam hati mereka yang penting melakukan hal yang menarik dan meyenengkan.

Bercerita merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai - nilai agama yang berlaku di masyarakat. Tanpa di suruh anak dengan sendirinya menyerap nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah cerita yang kita perdengarkan hingga membekas dalam sanubari mereka. Nilai – nilai agama dan moral yang di sampaikan melalui ceritapun jauh lebih efektif dan bermakna dibanding dengan nasihat atau ceramah biasa. Menurut Abd. Aziz "Cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik, akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan"(Otib Satibi Hidayat; 2009 hal 4.18)

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak di pergunakan dalam pendidikan di taman kanak – kanak. Begitu pula di TK ABA Karangmojo XXI yang beralamat di Sawahan V, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, terletak didaerah pedusunan. Sebagian besar anak didiknya adalah anak petani, yang memiliki karakteristik anak aktif.

Meskipun sekolah terdapat didesa dan belum lama berdiri namun TK ABA Karangmojo XXI termasuk sekolah yang sukses menanamkan nilai – nilai agama dan moral untuk anak didiknya. Berdasarkan informasi yang didapat, para guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran melalui metode bercerita.

Dapat dilihat setiap paginya anak menerapkan nilai moral yang diterima dengan cara memberikan salam dan mencium tangan gurunya, begitupun pelaksanaan nilai agama setiap pagi tanpa ada paksaan anak dengan sendirinya pergi ketempat wudhu untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah bila telah tiba waktunya. Selain itu kita dapat melihat bagaimana anak menerapkan hidup Islami ketika mereka akan makan mereka berdoa dahulu dan setelahnya pun tidak lupa berdoa, anak di TK ABA Karangmojo XXI setelah makan jajanan pun membuang sampah pada tempatnya. Ini semua berjalan tentu tidak lepas dari bagaimana peran guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat dan menarik bagi anak didiknya. Salah satu metode yang digunakan itu adalah metode bercerita hampir setiap harinya dalam seminggu guru menggunakan metode bercerita sebagai penanaman nilai agama untuk anak didiknya setiap kali guru akan menyampaikan cerita dapat dilihat anak akan antusias menyambutnya dan kemudian duduk tenang walaupun dalam perjalanan guru bercerita tidak 100% anak bersikap tenang dan mendengarkan cerita dengan seksama.

Melalui metode bercerita ini diharapkan anak akan lebih mengingat apa yang diberikan oleh gurunya. TK ABA Karangmojo XXI tentunya bertujuan menyiapkan generasi yang Islami agar nantinya siap menghadapi perkembangan jaman yang semakin jauh dari nilai agama dan moral. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK ABA Karangmojo XXI sehingga terciptalah judul penelitian **“PENANAMAN NILAI – NILAI AGAMA DAN MORAL BAGI ANAK PRA SEKOLAH MELALUI METODE BERCERITA DI TK ABA KARANGMOJO XXI, JATIAYU, KARANGMOJO, GUNUNGKIDUL”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah melalui metode bercerita di TK ABA KARANGMOJO XXI , JATIAYU, KARANGMOJO, GUNUNGKIDUL ?
2. Apa sajakah Faktor – faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai – nilai agama dan moral melalui metode bercerita di TK ABA Karangmojo XXI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai – nilai agama dan moral bagi anak usia prasekolah melalui metode bercerita di TK ABA KARANGMOJO XXI , JATIAYU, KARANGMOJO GUNUNGKIDUL.
2. Untuk mengetahui Faktor – faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai – nilai agama dan moral melalui metode bercerita di TK ABA Karangmojo XXI

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana perkembangan agama dan moral anak pada usia pra sekolah pada tingkat Taman kanak – kanak sehingga orang tua dan guru mampu memberikan pendidikan yang sesuai dan tepat dengan usia perkembangan anak.
2. Mengetahui jalannya pelaksanaan guru TK dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak di TK ABA Karangmojo XXI melalui metode bercerita dan bagaimana respon anak didik terhadap metode bercerita yang digunakan guru sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang membutuhkan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui analisis tentang penanaman nilai – nilai agama dan moral di TK ABA Karangmojo XXI, Karangmojo, Gunungkidul, maka penulis perlu mempelajari dan menelaah hasil skripsi para sarjana yang telah berhasil melakukan penelitian dan mengatasi hambatan yang ada pada obyek penelitiannya diantaranya :

1. Skripsi Haryono, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010, yang berjudul “Usaha Pembelajaran Agama Islam dalam peningkatan Budi Pekerti anak didik di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul. Dalam Skripsi ini berisi tentang Usaha pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan budi pekerti di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul melalui beberapa kegiatan antara lain melalui kegiatan KBM, Melalui kegiatan ekstra kurikuler agama. Hasil penelitian yang diperoleh ada peningkatan yang signifikan, anak – anak di SD N sawahlor mengalami kemajuan dalam berbudi pekerti.
2. Skripsi Riana Widayanti, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010, dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Akhlak Kharimah Di TK ABA Karangijo, Ponjong”. Dalam skripsi ini berisi cara yang digunakan untuk menanamkan nilai – nilai akhlak kharimah di TK. Hasil penelitian proses penanaman nilai – nilai akhlak di TK ABA Karangijo Ponjong, melalui metode pembiasaan – pembiasaan tingkah laku di kehidupan sehari – hari. Selain itu metode lain yang digunakan diantaranya melalui: Cerita, Tanya jawab, Karyawisata, Demonstrasi dan Pemberian tugas. Metode yang digunakan secara fleksibel sesuai dengan keadaan anak didik. Orangtua pun juga masih perlu diberikan bimbingan bagaimana menerapkan pendidikan akhlak yang telah diperoleh anak dalam kehidupan sehari – hari.
3. Skripsi Hafsan Ar Rumaisha, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010 dengan judul skripsi “ Penanaman Nilai –Nilai

Akhlak Melalui Metode Cerita Pada PAUD di Taman Bermain AL – Farouq Dalem Kota Gede, Yogyakarta”. Penelitian ini berisi bagaimana nilai –nilai Akhlak yang ditanamkan melalui metode bercerita. Hasil yang diperoleh pelaksanaan penanaman nilai – nilai akhlak melalui metode bercerita sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dirancang dan direncanakan sudah sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak didik dengan prinsip belajar sambil bermain. Hasil dari pelaksanaan penanaman nilai akhlak baik, dari observasi yang dilakukan secara langsung ada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

4. Dalam skripsi ini meneliti penanaman nilai – nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah melalui metode bercerita yang berisi cara penanaman nilai – nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah dengan tujuan mengetahui pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral melalui metode cerita agar tercipta generasi yang dapat membangun bangsa dan berpedoman pada agama Islam. Perbedaan dengan penelitian yang pertama subjek yang diteliti yaitu anak SD sedangkan fokus penelitian meningkatkan budi pekerti bukan menanamkan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang ke dua tidak disebutkan secara detail metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai – nilai akhlak yang artinya peneliti ke dua meneliti banyak metode dalam menanamkan nilai – nilai akhlak. Pada penelitian ketiga fokus penelitaian hampir sama dengan yang akan

dibahas disini namun peneliti yang ketiga hanya ingin mengetahui pananaman nilai – nilai akhlak, sedangkan penelitian ini juga meneliti perkembangan moral anak bukan hanya dalam akhlak agama Islam.

E. Kajian Teoritik

1. Pengertian Nilai – nilai Agama

Sebelum membahas pelaksanaan metode bercerita di taman kanak – kanak terlebih dahulu harus mengetahui pengertian nilai - nilai agama. Didalam masyarakat tentu sudah tidak asing dengan kata nilai agama namun apakah artinya. Nilai agama terdiri dari dua kata nilai dan agama pertama akan dibahas apa itu nilai. Dalam dunia pendidikan tentu sering mendengar kata nilai dan sering kali menghubungkannya dengan pengertian angka suatu mata pelajaran namun ternyata pengertian nilai bukan sekedar angka saja menurut pendapat WJS. Purwadarminta “Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (WJS. Purwadarminta 1999 : 677). Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan nilai itu sangat praktis dan efektif dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Arti kata Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Sedangkan agama sendiri adalah kepercayaan yang diyakini masyarakat dan setiap orang pasti memiliki agama. Di Indonesia ada enam

agama yang di akui namun di dunia ini tentu lebih banyak lagi kepercayaan yang di yakini. Apakah sebenarnya arti dari agama itu , agama dalam pengertian bahasa Indonesia secara umum dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya "peraturan" dalam bahasa Indonesia juga menyatakan kalimat agama terdiri dari dua suku kata "a" yang berarti tidak "gama" yang berarti kacau, jadi manakala disatukan suku kata *a* dan *gama* maka mempunyai arti "tidak kacau" dalam artian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Kata "agama" berasal dari bahasa *Sangsekerta āgama* yang berarti "*tradisi*". Jadi, secara umum, agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah Ilahi yang dipercayai dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan kepada manusia, upaya tersebut dilakukan dengan berbagai rutinitas secara pribadi dan bersama yang ditujukan kepada Ilahi.

Dapat disimpulkan nilai agama yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku untuk beribadah kepada Tuhan sesuai agama yang menjadi keyakinannya. Tentunya nilai agama disini dikhususkan pada nilai agama Islam menurut Mahmud Yunus bahwa inti pokok ajaran Islam meliputi masalah : Keimanan (aqidah), masalah KeIslaman (syariat), dan masalah Ihsan (akhlak). Tiga inti pokok ajaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak.

Dalam Undang – undang Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggungjawab” (UU Sisdiknas, 2004:26).

Dari uraian tujuan pendidikan nasional diatas dapat disimpulkan pendidikan di Indonesia tidak bisa melepaskan peran agama karena dengan agama manusia menjadi bermoral dan memiliki sifat manusia yang sebenarnya.

Anak pada usia pra sekolah lebih identik mempelajari agama dengan lebih memfokuskan bagaimana mereka memahami keberadaan Allah. Manusia sejak lahir telah dikaruniai fitrah untuk mengenal Tuhan nya dan merupakan kemampuan dasar yang berpeluang untuk berkembang. Namun proses perkembangan agama tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.

Tahapan perkembangan agama anak usia prasekolah berlangsung dalam 3 tahapan (Otib Satibi Hidayat;2009 , hal 2.4) :

a. Tahap 1

Berlangsung dalam 2 tahun pertama kehidupan anak, pada masa ini pemahaman anak akan Allah masih belum jelas, sering kali diasosiasikan dengan orang tuanya. Anak cenderung menunjukkan adanya suatu objek sebagai bentuk pemahaman Allah. Pada masa ini juga, membaca doa merupakan pengikat antara anak, orang tua, dan Allah. Meskipun banyak anak menganggap doa hanyalah ritual saja.

b. Tahapan 2

Berlangsung pada 10 tahun pertama kehidupan anak. Ketika anak berusia 3 tahun, umumnya mereka mulai bertanya pada orang tua atau guru mengenai hubungan sebab akibat. Contoh anak bertanya “ dari mana asalnya pohon bu”? orang tua biasanya akan menjawab “ Allah yang menciptakan”. Kemudian anak mendapatkan pemahaman konsep yang baru bahwa Allah maha Pencipta.

c. Tahapan 3

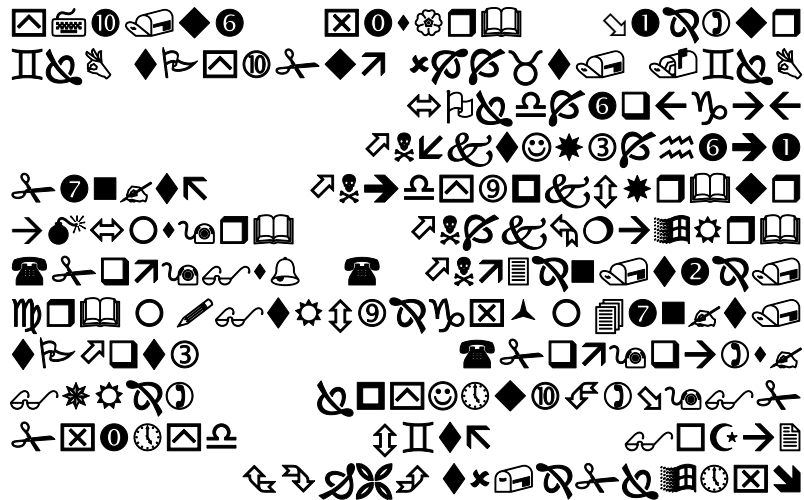
Dalam tahapan selanjutnya pembentukan konsep Tuhan, anak sering memikirkan bagaimana wujud Tuhan. Menurut anak Tuhan memiliki karakter yang menyenangkan (Heller, 1986, dalam Penelitian Ted Slater). Allah selalu tersenyum dan mengabulkan permintaan – permintaan anak. Maka diharapkan dengan mengetahui tahapan perkembangan agama anak orang tua dapat menyesuaikan cara mengajarkan mengenal Tuhan nya.

Selain itu dalam memahami nilai – nilai agama, anak – anak mempunyai 6 sifat pemahaman antara lain: Unreflective (tidak mendalam), Egocentris (mementingkan kemauan dirinya), Misunderstand (kesalahan pahaman), Verbalis dan Ritualis (ungkapan dan memperagakan), Imitative (meniru).

Perkembangan agama anak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Faktor Pembawaan (Internal)

Perbedaan antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah beragama. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- A'raf 172,



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".(Departemen Agama Al-Quran dan terjemahan)

Dalam perkembangannya, firtrah beragama ada yang berjalan alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Jadi sejak lahir manusia itu telah memiliki agama yaitu mentauhid kan Allah namun setelah lahir kedunia yang akan menentukan apakah dia tetap berada dalam agama Allah adalah orang tua mereka apakah Islam, nasrani, yahudi atau majusi. Namun setelah dewasa pun agama

mereka dapat berubah tinggal bagaimana Allah akan memberikan Hidayahnya.

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Perkembangan agama anak tidak akan terjadi tanpa ada faktor luar yang memberikan rangsangan stimulus yang memungkinkan fitrah manusia berkembang dengan sebaik – baiknya. Faktor eksternal adalah lingkungan dimana individu itu hidup diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Meskipun agama mereka Islam namun sewaktu – waktu dapat berubah karena pengaruh dari lingkungan mungkin menikah dengan orang yang non Islam atau dikarenakan faktor lainnya.

Pendidikan nilai – nilai keagamaan berfungsi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. (Sisdiknas,2003: 17 dalam ” Otib Satibi Hidayat;2009, hal 4.17).

Memperhatikan uraian fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pemerintah telah memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi perkembangan anak, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasi pendidikan dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitupun jejang pendidikan Taman kanak - kanak tidak luput harus didasari dengan nilai – nilai agama. Agar kelak menjadin manusiam yang ber akhlak kharimah.

2. Moral anak usia pra sekolah

Sering kali kita mendengar kata moral dilingkungan masyarakat bahkan kita sering mengatakan seseorang “dasar tidak bermoral” , biasanya kita mengkaitkan kata moral dengan arti tidak baik namun apa sebenarnya moral itu.

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak:*mores*) berarti kebiasaan. Menurut KBBI moral berarti baik buruk kelakuan atau perbuatan. Istilah moral atau moralitas mengacu pada suatu kumpulan atau aturan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar dan salah (Mc Devitt & Ormrod, 2002,). Perkembangan moral adalah bagaimana individu berperilaku terhadap orang lain dalam kehidupan. Anak dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik dan yang buruk. Pada saat lahir, tidak ada manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai, akibatnya bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Fawzia A. Hadis: 1999:75). Tahapan perkembangan anak pra sekolah berkisar pada perkembangan :

- a. Sosialisasi : dimana anak secara bertahap mengadopsi dan memahami aturan – aturan dan nilai dalam masyarakat yang dianggap sebagai tingkah laku yang dapat diterima.
- b. Kognisi : Pendekatan kognisi ini banyak menekankan tanggung jawab dalam perkembangan moral pada diri anak bukan pada orang lain disekitarnya anak.
- c. Emosi : anak cenderung bertingkah laku sesuai norma untuk menghilangkan rasa yang tidak menyenangkan seperti malu, takut,

rasa bersalah, menanis, yang menghalangi anak untuk bertingkah laku tidak sesuai aturan. (Rini Hildayani,dkk:2009.12.3 - 12.4).

Usia pra sekolah merupakan peletakan dasar pendidikan yang menitik beratkan pada pelaksanaan arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosem, dan bahasa maka penanaman moral anak juga tidak perlu muluk – muluk hanya berkisar pada bagaimana mereka bersosialisasi dengan lingkungan contoh : bagaimana meminta tolong, berpakaian rapi, cara bergaul dan toleransi, meminjamkan barang miliknya, berperilaku sopan dan lain – lain.

Dalam penelitiannya Piaget mempunyai pendapat tentang bagaimana perkembangan moral anak dalam bukunya yang berjudul *The moral judgement of the Child* (1923) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Piaget menyimpulkan bahwa anak berfikir tentang moralitas dalam 2 tahapan, tergantung pada tahapan perkembangannya yaitu sebagai berikut:

- a. Tahapan yang pertama yaitu tahapan moralitas heteronomus (heteronomous morality) terjadi pada anak berusia 4 sampai dengan 7 tahun. Pada tahapan perkembangan tahap ini anak menganggap moral adalah sebuah keadilan dan aturan sebagai sifat – sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari keadilan manusia. Artinya anak menganggap perilaku benar dan salah dengan menimbang akibat dari perilaku perbuatan itu, bukan

dari maksud atau niat pelaku. Sehingga anak meyakini keadilan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah.

- b. Tahapan kedua moralitas otonomus (autonomous morality) sekitar usia 10 tahun keatas. Pada tahapan ini anak sudah menyadari bahwa aturan – aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Dalam perkembangan moral tahap ini anak menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan maksud atau niat pelaku, juga akibat – akibat yang di timbulkan. Dalam tahapan ini anak menganggap hukuman sebagai alat sosial yang bisa dialami dan bisa pula tidak, tergantung kepada kondisi.

Teori Piaget menjadi inspirasi bagi Lawrence Kohlberg yang membagi tahapan perkembangan moral menjadi 3 level yang masing – masing level terdiri dari 2 tahapan :

- a. Level 1 : Penalaran Moral Prakonvensional (meliputi tahapan: Orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahapan orientasi Individualisme dan orientasi Instrumental)
- b. Level 2 : Penalaran Moral Konvensional (meliputi tahapan Orientasi konformitas interpersonal dan tahapan hukuman dan aturan)
- c. Level 3 : Penalaran Moral Pascakonvensional (meliputi tahapan orientasi kontrak sosial dan tahapan Orientasi Etis Universal)

Manfaat dari menanamka moral pada anak yaitu membentuk kepribadian yang dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, memahami sesuatu yang berbeda

sehingga dapat menempatkan diri bagaimana bertingkah laku dan mampu menjaga batas agar tidak kaku terhadap dirinya agar dapat membedakan mana yang benar dan yang salah atau biasa kita sebut dengan hati nurani. Perkembangan moral anak pra sekolah menitik beratkan bagaimana anak bertingkah laku dalam lingkungannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam bertingkah laku diantaranya :

a. Penggunaan Alasan

Guru dan orang tua membantu perkembangan moral anak ketika mereka melihat bahwa anak berusaha untuk menyakiti dan menekan orang lain dengan prilakunya. Biasanya guru ataupun orang tua memberikan stimulus berupa kondisi yang dialami orang lain.

b. Interaksi dengan Sebaya

Anak dapat mempelajari banyak hal mengenai moralitas melalui aktivitas bermain dengan teman sebaya dimana anak dapat melihat bagaimana cara berkerja sama, berbagi, dan berunding memecahkan masalah yang diakibatkan dari kegiatan bermain.

c. Contoh Tingkah Laku Moral dan Prilaku Sosial

Anak terlihat lebih mudah meniru apa yang dilihatnya dan mencotoh apa yang telah dilihat, disini orang tua harus berperan secara aktif dalam mengawasi perkembangan dilingkungan anak agar anak tidak meniru moral yang buruk.

d. Isu – isu dan dilema moral

Kohlberg berpendapat bahwa anak mengembangkan kemampuan moral ketika dihadapkan pada dilema moral yang tidak dapat mereka atasi sesuai perkembangan moral mereka. Oleh karena itu mereka mendapatkan kemampuan untuk bertingkah laku sesuai masalah yang mereka hadapi sehingga tingkatan moral mereka berkembang. (Rini Hildayani,dkk:2009.12.9 - 12.10).

Maka sebagai orang tua dan guru kita harus benar – benar memperhatikan arah perkembangan moral anak , agar nantinya anak memiliki dasar moral yang baik dan dapat berperan didalam masyarakat dengan memberikan stimulus moral yang sesuai tahapan perkembangannya.

3. Metode Bercerita

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari kata metode atau cara untuk menyampaikan mata pelajaran, metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak

tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

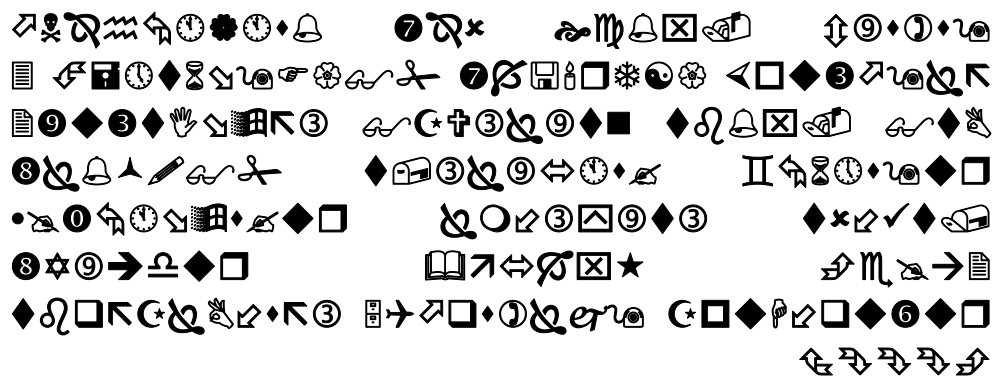
Untuk pengembangan nilai dan sikap anak, dapat digunakan metode – metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan – kebiasaan yang didasari oleh nilai – nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat (Depdikbud, 1994 dalam ” Otib Satibi Hidayat;2009, hal 4.16).

Perlu diingat bahwa anak di taman kanak – kanak pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya. Salah satu metode yang dapat di gunakan untuk mencuri perhatian anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar adalah melalui cerita, metode bercerita tentu sudah kita kenal dari jaman nenek moyang kita dahulu bahkan mungkin merupakan metode pembelajaran tertua.

Lalu apa sebenarnya pengertian cerita itu sendiri. Cerita berbeda dengan dongeng, secara bahasa cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada oarang lain, baik kejadian nyata ataupun tidak nyata sedangkan dongeng berarti rekaan atau tidak nyata. Melalui metode bercerita anak dibawa ke dunia begitu bebas, luas, bahkan liar. Alur cerita dapat dapat di buat sedemikian rupa sehingga pengalaman baru yang hanya tampil dalam bayangan seakan dapat mereka wujudkan dalam kenyataan. Tentunya anak akan mengingat cerita yang kita berika dari pada hafalan mata pelajaran. Anak mempunyai kebutuhan pengembangan imajinasi dan

bercerita merupakan sarana yang ampuh untuk itu. Tanpa imajinasi, akal tidak aktif, mandeg, bahkan mati. Melalui imajinasi anak dilatih untuk memecahkan beragam masalah. Kreativitas anak juga berasal dari imajinasi yang kuat yang di bangun melalui cerita yang pernah didengarnya.

Dalam Islam sendiri Allah juga memerintahkan kita untuk mengisahkan kisah terdahulu sebagai pelajaran sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf : 111



Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Departemen Agama Al-Quran dan terjemahan)

Untuk menyampaikan sebuah cerita tentu ada beberapa tehnik dapat dilakukan agar anak didik tidak jenuh dan bosan dalam mendengarkan cerita yang akan di sampaikan diantaranya dapat dilakukan dengan :

a. Membaca Langsung Dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa itu di bacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan

yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan kepada anak TK selalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari negara Antah Beratah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

d. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran atau di kreasi oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

e. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak - anak yang disukai seperti Timun Mas, si Kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

g. Bercerita Sambil Memainkan Jari-jari Tangan

Bercerita sambil memainkan jari tangan seperti dengan menggunakan sepuluh jari tangan, tangan tersembunyi, mengatupkan jari tangan yang satu dengan yang lain, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilangkan jari tangan dan lain-lain. (Kak Bimo; 2011, hal 37 – 40)

Dengan metode bercerita ini diharap anak lebih mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru dari pada mendengarkan penjelasan yang bertele – tele. Namun bagaimanapun bagusnya suatu metode tanpa guru yang berkompeten metode itu tidak akan ada gunanya. Selain itu dengan metode bercerita memiliki banyak sekali manfaat antara lain :

1. Membangun kontak batin antara guru dan murid sehingga guru dan murid dapat saling memahami.
2. Media penyampaian pesan / nilai Agama karena anak akan lebih mudah memahami pesan yang akan disampaikan.
3. Pendidikan Imajinasi
4. Pendidikan emosi
5. Membantu proses identifikasi perbuatan
6. Memperkaya pengalaman batin anak
7. Hiburan dan penarik perhatian anak
8. Merekayasa watak (Kak Bimo; 2011, hal 14 – 18)

Sedangkan menurut Muhaimin al-Quds & Ulfah Nurhidayah bercerita memiliki segudang manfaat diantaranya :

- a. Dengan bercerita, anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik, buruk.
- b. Memperkaya pengalaman batin, imajinasi dan mengembangkan imajinasi dan fantasi anak secara wajar.
- c. Mengembangkan daya penalaran, sikap kritis dan kreatif.
- d. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, karena kalimat yang digunakan dalam bercerita sangat baik untuk menambah perbendaharaan kata anak.
- e. Media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak.
- f. Menjadi langkah awal menumbuhkan minat baca anak.
- g. Anak – anak akan belajar mengenali berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi tokoh dalam cerita dan bagaimana tokoh menyelesaikan masalahnya.
- h. Sebagai pelepas ekspresi, penyembuh luka hati dan hiburan
- i. Sarana untuk membentuk karakter anak.
- j. Mendorong rasa ingin tahu anak.
- k. Menghangatkan hubungan orang tua dan anak.
- l. Menstimulus jiwa petualang anak untuk mengembangkan wawasan.
- m. Anak dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan benar anak bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan tidak, yang akan membantu anak dalam mengidentifikasi diri dengan

lingkungan sekitar. (Muhaimin al-Quds & Ulfah Nurhidayah 91 – 94)

Semua metode pendidikan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode bercerita dengan mengetahui apa yang menjadi kelebihan tentu dapat terus menggunakan metode itu agar dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan dengan mengetahui apa saja kekurangannya dapat mengoreksi dan memperbaiki kekurangan tersebut sehingga metode bercerita dapat terus di sempurnakan dan lebih baik lagi, diantara kelebihannya yaitu :

1. Kelebihan Metode bercerita

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

2. Kekurangan dari metode bercerita diantaranya :

- a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik.
 - c. Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud. Sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- [http://mpiuka.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan -
Islam/](http://mpiuka.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan-Islam/)

Semua metode tentu mempunyai kekurangan tinggal bagaimana guru dapat mengasah kemampuan agar metode yang digunakan tidak menjenuhkan bagi anak didiknya.

4. Penanaman nilai – nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah melalui Metode Bercerita

Pembelajaran ditaman kanak – kanak harus bersifat aplikatif (materi yang diberikan adalah ilmu terapan sehari- hari anak), enjoyable(materi yang diberikan membuat anak senang, mudah ditiru (materi yang diberikan dapat dipraktikkan sesuai kemampuan anak). Saat ini membimbing dan menanamkan nilai agama dan moral bukan lah tugas yang sederhana bila dibandingkan dengan masa lalu ketika panduan dan batasan aturan – aturan masyarakat lebih jelas dan mudah dipahami. Namun guru dapat mempermudah memberikan pelajaran nilai agama dan moral melalui cerita karena anak pasti senang bila mendengar cerita, secara otomatis pesan – pesan agama dan moral yang di selipkan akan didengarkan oleh anak

dengan senang hati. Guru dapat mengajak anak didik untuk menyimpulkan nilai yang terkandung dalam cerita yang telah didengar sehingga secara langsung anak didik dapat menyerap materi yang diberikan.

Sebelum itu agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang penanaman nilai agama dan moral yang akan dibahas dalam penelitaian ini akan diberikan batasan pengertian nilai agama dan moral. Didalam agama Islam moral lebih dikenal dengan nama akhlak, dan akhlak merupakan bagian dari agama. Namun moral sebenarnya lebih menyentuh bagaimana seorang manusia bertindak tanduk atau berperilaku beretika terhadap sesama manusia langsung. Sedangkan nilai agama bersifat spiritual dan berhubungan langsung dengan keyakinan atau ibadah langsung dengan Allah. Lalu kenapa disini yang dibahas bukan akhlak karena dalam indikator yang terdapat dalam kurikulum TK tahun 2010 adalah Indikator Penanaman nilai agama dan Moral selain itu apa yang akan disampaikan dalam indikator nilai agama dan moral ini pun telah ditentukan indikator pencapaian untuk anak yang dapat dilihat dalam lampiran 4 sampai 6. Untuk kelompok A ada 33 sub indikator sedang kelompok B ada 32 sub indikator. Selain nilai agama dan moral ada 4 Indikator lagi atau bila di bangku SD sampai kuliah biasa disebut dengan mata pelajaran, yaitu Indikator Perkembangan Sosial emosional, Indikator Perkembangan Bahasa, Indikator Perkembangan Kognitif dan Indikator Perkembangan Fisik.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui

jalur formal, non formal dan informal. Taman kanak – kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Menurut kurikulum taman kanak – kanak pengembangan nilai – nilai agama dan moral untuk anak usia pra sekolah hanya berkisar pada kegiatan sehari – hari, mulai dari kegiatan di lingkungan sekolah, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan pembiasaan pada kegiatan rutin yang berhubungan dengan pembiasaan agama dan moral bagi diri sendiri. Dalam penyampaian nilai nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah telah ditentukan indikator materi yang harus disampaikan. Guru dapat menggunakan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral kepada anak pra sekolah karena anak pasti akan antusias ketika gurunya akan membacakan sebuah cerita. Tema cerita harus disesuaikan dengan usia anak untuk anak 3 sampai 5 tahun lebih senang mendengar cerita yang bertema binatang, tumbuhan, dan peristiwa tentang keduanya. Tokoh manusia juga dapat diceritakan untuk usia pra sekolah. Mengingat tahap perkembangan anak pra sekolah yang masih pada tahap pra operasional kongkrit, maka dalam bercerita guru harus mampu mengkongkritkan isi cerita dan pesan agama dan moral yang ada di dalam cerita yang disampaikan. Upaya pengkongkritan hal-hal yang bersifat abstrak ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan alat peraga dalam bercerita.

Fungsi alat peraga dalam bercerita adalah untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga juga berfungsi untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah untuk

difokuskan. Alat peraga yang dapat digunakan guru dalam bercerita cukup banyak macam dan jenisnya. Diantaranya adalah boneka tangan, papan panel, gambar, dan lain sebagainya. Selain penggunaan alat peraga, dalam bercerita guru jangan hanya menggunakan cerita rekaan atau cerita-cerita yang sudah sering beredar di lingkungan sekitar anak. Sesekali dalam bercerita boleh digunakan tema cerita yang diambil dari peristiwa yang dialami secara langsung oleh anak. Dengan tema cerita yang langsung dialami oleh anak, maka pesan yang ada dalam cerita tersebut akan lebih lama membekas pada diri anak, sehingga lebih banyak pesan agama dan moral yang diserap oleh anak. Tema-tema cerita yang dibawakan guru juga harus berganti-ganti setiap waktu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan pada anak, karena tema cerita yang monoton. Anak juga akan lebih mudah menangkap isi ceritanya apabila tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh cerita yang baru. Sebuah cerita dapat diimprovisasi seakan tumbuhan dapat berbicara, pohon dapat menari, dan sebagainya.

Usahakan cerita yang disampaikan pendek kurang lebih 10 – 15 menit dan mengisahkan peristiwa yang menakjubkan. Karena konsentrasi anak pra sekolah tidak akan lama bila kita bercerita terlalulama anak malah tidak akan dapat menyerap apa yang kita berikan. Hindarkan dari cerita yang mengandung unsur horor dan menakutkan serta mengandung tipu daya. Dalam menyampaikan cerita untuk menanamkan nilai agama dan moral guru harus melibatkan anak agar tidak jenuh dan kembali menyuruh anak

untuk menceritakan apa yang telah didengar agar nilai yang diterima anak tersampaikan secara maksimal.

Seorang guru tidak boleh menganggap bercerita adalah hal yang mudah tanpa mempersiapkan materi dan bahan ini dapat menyebabkan apa yang akan disampaikan tidak diserap anak didik dengan baik. Secara umum cerita dibentuk dalam beberapa tahapan :

- a. Pendahuluan yaitu merupakan pengantar singkat mengenai apa yang akan diceritakan , pendahuluan merupakan pintu masuknya petualangan cerita yang akan disampaikan. Mpendahuluan cerita harus dapat menimbulkan kesan yang menarik agar anak didik penasaran dengan cerita yang akan disampaikan sehingga rasa ingin tahu mereka timbul dan ingin mendengarkan cerita sampai selesai.
- b. Konflik cerita yang menarik biasanya ada intrik konflik didalamnya, kesulitan atau masalah yang harus diselesaikan dengan cara yang baik. Anak akan digiring untuk mengikuti dan berfikir, apa yang terjadi selanjutnya cerita yang didengar dan bagaimana konflik itu bisa terjadi serta cara pemnyelesaiannya.
- c. Klimaks yaitu akhir dari sebuah cerita yang menjawab semua permasalahan atau konflik sebelumnya, anak akan merasa lega setelah mengetahui akhir cerita tersebut.

Menurut Dr. Abdul Aziz Abdul Majid sebelum menyampaikan sebuah cerita yang bernilai agama dan moral guru harus mempersiapkan dan memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- a. Membaca dan memahami cerita yang akan disampaikan dengan baik.
- b. Memahami pesan atau nilai yang terdapat dalam cerita.
- c. Membaca kembali cerita yang akan disampaikan untuk mengetahui lebih jelas mengenai rangkaian peristiwa, tokoh yang terdapat dalam cerita dan karakternya masing – masing.
- d. Guru membaca kembali cerita untuk yang ketiga kali sambil mempraktekannya dengan intonasi yang berbeda disetiap tokoh.
- e. Memerhitungkan hasil cerita yang ditangkap anak didik dan bagaimana anak didik mengungkap kembali cerita. Guru hendaknya menyiapkan pertanyaan yang mengarah pada pemahaman tentang isi cerita dan pesan yang ada didalamnya.
- f. Mempersiapkan tempat bercerita yang kondusif dan mendukung sebaiknya setiap kali memberikan cerita guru mencari tempat yang berbeda atau suasana yang berbeda.
- g. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak didik dan tidak bertele – tele.
- h. Intonasi suara guru dalam menyampaikan cerita harus diperhatikan dan menunjukkan ekspresi tokoh bila sedang sedih, marah, murung, senang dan sebagainya. Diharapkan dengan mempersiapkan segala hal sebelum bercerita guru mampu secara optimal menanamkan nilai

agama dan moral untuk anak didiknya. (Muhaimin al-Qudsy&Ulfah Nuhidayah: 129 – 131)

Penanaman nilai – nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah yang ada dalam indikator dalam kurikulum berkisar pada perkembangan :

- a. Mengenal Tuhan melalui agama yang di anutnya.
- b. Mengenal ritual dan hari besar agama.
- c. Menirukan gerakan beribadah dan membiasakan diri beribadah.
- d. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan.
- e. Mengenal berperilaku baik dan sopan.
- f. Membiasakan diri berperilaku baik.
- g. Mengucapkan salam dan membalas salam.
- h. Membedakan perilaku baik dan buruk.
- i. Memahami perilaku mulia (jujur, sopan, hormat, sabar dll).
- j. Menghormati agama orang lain.

Jadi tidak seperti yang kita bayangkan menanamkan nilai agama dan moral untuk anak pra sekolah terutama di Taman Kanak – Kanak disini yang diberikn telah ditentukan dalam Indikator dan tidak secara mendalam kebanyakan bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan juga namun guru juga berhak memberikan penanaman nilai agama dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat. Tidak semua materi dapat disampaikan melalui metode bercerita. Dengan demikian diharapkan apa yang kita berikan kepada anak didik dapat tersampaikan dengan baik, begitu

pula anak didik diharap dapat mudah memahami menyerap nilai agama dan moral yang baik, sehingga nantinya tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki dasar agama dan moral yang baik dan akan menjadikan bangsa yang selalu di ridhoi Allah SWT.

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di TK ABA Karangmojo XXI, Jatiayu , Karangmojo, Gunungkidul. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 23 Februari 2012 sampai dengan tanggal 18 Maret 2012

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu usaha untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta. Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung dilapangan yaitu di TK ABA Karangmojo XXI.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek populasi adalah guru yang berjumlah 3 orang dan murid 30 anak yang terdiri kelompok A berjumlah 14 anak dan kelompok B 16 anak di TK ABA Karangmojo XXI, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul.

Dikarenakan jumlah subjek penelitian memungkinkan untuk di observasi semua maka peneliti menggunakan semua anak didik dan guru TK ABA Karangmojo XXI untuk dijadikan subjek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, dalam penelitian ini metode yang digunakan antara lain :

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui jalannya proses suatu kegiatan. Metode ini untuk mengetahui bagaimana persiapan guru sebelum melakukan pembelajaran, hambatan yang dialami guru kondisi anak didik saat mendengarkan cerita dan hasil materi yang diterima anak didik. Dalam penelitian ini yang diamati tentu adalah jalannya kegiatan guru mengajar dikelas dengan menggunakan metode bercerita bagaimana keadaan anak didik saat guru memberikan cerita dan sejauh mana tingkat pemahaman anak didik.

b. Wawancara

Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal – hal dari responden (sumber data) secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Wawancara digunakan untuk menayakan persiapan guru sebelum pembelajaran serta faktor – faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode bercerita. Wawancara ditunjukan

kepada guru, dan kepala sekolah TK ABA Karangmojo XXI, Jatiayu, Gunungkidul

c. Data Sekunder

Metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan data diperoleh dari data sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Data dalam penelitian ini diambil dari data Analisis Hasil Evaluasi yang dibuat oleh guru TK ABA Karangmojo untuk mengetahui tingkat persenan pencapaian keberhasilan siswa dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah siswa berhasil}}{\text{Jumlah siswa masuk}} \times 100\%$$

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari sebuah data yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum TK ABA Karangmojo XXI, bagaimana keadaan sarana, prasarana yang ada, kondisi anak didik dan guru.

5. Analisis data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan didapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, (Lexy.J.Moleong, 2011:248). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

kualitatif yaitu teknik analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fenomena yang ada di lapangan (hasil research) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum,(Lexy.J.Moleong, 2011:277). Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Analisis kualitatif data terdiri dari 4 tahapan yaitu :

a. Pengumpulan data

Memperoleh data dengan cara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Proses mempersingkat data yang terkumpul dengan melakukan ringkasan, pengkodean dan membuat memo.

c. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran tentang utuh dari obyek penelitian.

6. Uji validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data itu valid. Dalam analisa ini penulis memperoleh data melalui alat ukur

observasi dan wawancara kemudian diedit yang selanjutnya dianalisa dan disimpulkan. Setelah dipelajari, data tersebut direduksi dengan cara membuat abstraksi dan diedit kemudian dikumpulkan data untuk diambil kesimpulan yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis akan memaparkan 4 (empat) Bab yang satu sama lain saling terkait secara logis, organis dan sistematis.

Bab I : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka yang Berisi Perbandingan Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan. Kerangka Teoritik yang terdiri dari: Pengertian Nilai – Nilai Agama, Moral Anak Pra Sekolah, Pengertian Metode Bercerita, Penanaman Nilai – Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita. Metode Penelitian terdiri dari : Tujuan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab II : Sejarah Berdirinya dan Gambaran Umum TK ABA Karangmojo XXI, Profil Sekolah, Keadaan Guru dan Anak Didik 3 Tahun Terakhir, Kegiatan Belajar, Sarana dan Prasarana TK ABA Karangmojo XXI,

Bab III: Hasil Penelitian : Pelaksanaan Penanaman Nilai – Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita di TK ABA Karangmojo XXI.
Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat Jalanya Metode Bercerita.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran, Kata Penutup, Biodata Penulis, Daftar Pustaka, dan Lampiran – Lampiran